

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa perikatan audit yang lama menyebabkan perusahaan merasa nyaman dengan hubungan yang terjalin selama ini antara auditor (KAP) dengan pihak manajemen perusahaan, yang akan mencapai tahap dimana auditor akan terikat secara emosional dan mengancam independensinya. Giri (2010) juga menyatakan bahwa hubungan dalam waktu yang lama antara auditor dan klien akan menyebabkan kualitas dan kompetensi kerja auditor cenderung menurun dari waktu ke waktu. Hubungan yang semakin dekat antara auditor dan manajemen dapat menyebabkan auditor lebih mempercayai klien dalam mengaudit sehingga menurunkan kualitas auditnya. Disamping itu, dengan adanya hubungan yang semakin dekat tersebut membuat auditor lebih mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan manajemen daripada dengan kepentingan publik.

Dalam melaksanakan tugasnya, auditor mengalami peran konflik yang substansial karena mereka harus menjaga profesionalisme dan pada saat yang sama mempertimbangkan harapan manajer. Mautz dan Sharaf (1961) dalam Nasser, *et al.* (2006) percaya bahwa hubungan yang panjang bisa menyebabkan auditor memiliki kecenderungan kehilangan independensinya. Auditor yang memiliki hubungan yang lama dengan klien diyakini akan

antara auditor terhadap klien. Semakin tinggi keterikatan auditor secara ekonomik dengan klien, makin tinggi kemungkinan auditor membiarkan klien untuk memilih metode akuntansi yang ekstrim.

Pergantian KAP bisa terjadi secara *mandatory* (wajib) maupun secara *voluntary* (sukarela) (Febriyanto, 2009). Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” perusahaan yang mengganti KAP yang telah mengaudit selama 6 (enam) tahun, hal itu tidak akan menimbulkan pertanyaan karena bersifat *mandatory*. *Mandatory* adalah sesuatu yang dilandasi peraturan dan adanya alasan teoritis. Sedangkan pergantian KAP secara *voluntary* dapat disebabkan oleh klien misalnya kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, dan sebagainya (Wijayani, 2010).

Perpindahan auditor secara *voluntary* menimbulkan beberapa akibat negatif terhadap perusahaan, seperti biaya yang dikeluarkan akan lebih besar apabila perusahaan mengganti auditornya terlalu sering. Perusahaan yang mengganti auditor akan mengeluarkan biaya yang seharusnya tidak perlu dikeluarkan apabila dia tetap menggunakan auditor yang sama. Auditor yang baru ditugaskan atas perusahaan klien, hal pertama yang harus dilakukan adalah memahami lingkungan kerja klien dan menentukan resiko audit. Bagi auditor yang sama sekali belum mengerti dengan keadaan tersebut, maka auditor akan memerlukan biaya *start-up* yang lebih tinggi, yang akhirnya dapat menaikkan *fee* audit. Selain itu, auditor yang menjalankan tugasnya

Akibat lain dari adanya rotasi auditor yang terlalu sering adalah dari sisi klien, yaitu auditor yang melaksanakan tugas audit di perusahaan klien di tahun pertama sedikit banyak akan mengganggu kenyamanan kerja karyawan, dengan bertanya semua persoalan tentang perusahaan yang seharusnya tidak dilakukan apabila auditor tidak berganti. *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) dalam Wijayanti dan Januarti (2011) menyatakan bahwa kelemahan dari rotasi auditor adalah bahwa pengetahuan yang diperoleh selama meningkatkan kualitas pekerjaan audit akan sia-sia dengan pengangkatan auditor baru, dengan kata lain kualitas audit akan menurun.

Menurut Mardiyah (2002) salah satu faktor yang mempengaruhi perusahaan berganti auditor adalah faktor klien (*client-related factors*). Faktor klien tersebut diantaranya adalah pergantian manajemen, opini audit, *financial distress*, persentase perubahan ROA, ukuran KAP, ukuran klien dan kepemilikan saham publik.

Dalam entitas atau perusahaan go public, manajemen memiliki peranan penting dalam memilih KAP yang akan mengaudit perusahaan tersebut. Pihak manajemen ingin mempengaruhi keputusan pemilihan auditor untuk kepentingan mereka sendiri (Williams, 1998 dalam Chadegani et al., 2011). Dengan adanya pergantian manajemen, manajemen yang baru akan memilih auditor yang dapat mengakomodasi pilihan mereka dalam kebijakan akuntansi (Schwartz dan Menon, 1985 dalam Chadegani et al., 2011). Chōw dan Rice dalam Wijayanti dan Januarti (2011) memperoleh bukti empiris bahwa

atas laporan keuangannya. Penelitian Lubis, Hudaib dan Cooke dalam Wijayani dan Januarti (2011) menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap *auditor switching*, sedangkan hasil penelitian Damayanti dan Sudarma (2008), Wijayanti (2010), Wijayani dan Januarti (2011) menunjukkan hasil yang berbeda, opini audit tidak berpengaruh pada pergantian auditor.

Isu opini audit juga sering digunakan sebagai alasan oleh manajemen untuk mengganti KAP yang secara regulasi masih boleh melakukan audit di perusahaan yang bersangkutan. Kondisi ini muncul saat perusahaan klien tidak setuju dengan opini audit sebelumnya atau opini audit yang akan datang. Permasalahan ini dapat memicu salah satu pihak untuk memisahkan diri (Calderon and Ofobike, 2008). Secara umum, *auditee* tentunya menginginkan laporan keuangannya mendapat opini wajar tanpa pengecualian dari KAP yang disewanya. Hasil penelitian Penelitian Schwartz dan Menon, Hudaib dan Cooke, Nasser, *et al* dalam Wijayani dan Januari (2011) serta Sinarwati (2010) menyimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*, sedangkan hasil penelitian Damayanti dan Sudarma (2008), Wijayanti (2010), Wijayani dan Januarti (2011) menunjukkan hasil yang berbeda, opini audit tidak berpengaruh pada pergantian auditor. *Auditee* yang bangkrut (memiliki rasio yang rendah) dan memiliki pengalaman akan posisi keuangan yang tidak sehat lebih memungkinkan akan melibatkan auditor yang memiliki independensi tinggi untuk meningkatkan kepercayaan pemegang

Kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan dapat mempengaruhi perusahaan tersebut untuk mengganti auditor dengan alasan keuangan. *Auditee* yang mengalami kesulitan keuangan dan memiliki pengalaman akan posisi keuangan yang tidak sehat lebih memungkinkan akan melibatkan auditor yang memiliki independensi tinggi untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan kreditor sama halnya dengan mengurangi risiko permasalahan hukum (Nasser *et al.* 2006). Nasser *et al.* (2006), Sinarwati (2011) menemukan kesulitan keuangan memiliki pengaruh pada pergantian auditor. Sedangkan, Damayanti dan Sudarma (2008), Wijayanti (2010), dan Sudewa (2012) menemukan bahwa kesulitan keuangan tidak berpengaruh pada pergantian auditor.

Perusahaan yang memiliki nilai ROA rendah cenderung mengganti auditornya karena mengalami penurunan kinerja sehingga prospek bisnisnya menurun. Ketika kondisi keuangan perusahaan menurun, manajemen cenderung mencari auditor baru yang bisa menyembunyikan keadaan perusahaan. Penelitian yang dilakukan Wijayani dan Januarti (2011) menyimpulkan penurunan persentase ROA tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Ukuran KAP juga mempengaruhi kualitas audit yang berdampak pada terjadinya pergantian auditor. Ukuran dari KAP digolongkan dalam *big-4* dan *non big-4*. KAP *big-4* dianggap lebih mampu meningkatkan independensi dibandingkan KAP yang kecil (Nasser *et al.* 2006) dan KAP *non big-4* dianggap memiliki tingkat independensi lebih rendah daripada KAP *big-4*.

Klien cenderung berpindah KAP ke *Big-4* untuk mencari audit yang lebih baik. Hasil penelitian Damayanti dan Sudarma (2008), Wijayanti (2010), Nasser *et al.* (2006), Wijayani dan Januarti (2011) dan Sudewa (2012) menunjukkan ukuran KAP berpengaruh positif pada pergantian auditor. Sedangkan penelitian dari Sinason *et al.* (2001) dalam Wijayani dan Januari (2011) menemukan ukuran KAP tidak berpengaruh pada pergantian auditor.

Auditee yang lebih besar mempunyai operasional yang kompleks, adanya pemisahan antara manajemen dan kepemilikan sangat memerlukan KAP yang dapat mengurangi *agency cost* (Watts dan Zimmerman dalam Wijayani dan Januarti, 2011). KAP yang berkualitas sangat diperlukan untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan. Oleh sebab itu, klien besar memiliki kecenderungan lebih rendah untuk berganti auditor dibandingkan klien yang kecil. Penelitian yang dilakukan Sinason *et al.*; Nasser, *et al* dalam Wijayani dan Januari (2011), serta Suparlan dan Andayani (2010) menyimpulkan ukuran klien berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

Manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Jika hal ini tidak bisa dipenuhi, kemungkinan besar perusahaan akan mengganti KAP yang ada saat ini. Penelitian Sinason *et al.* (2001) menemukan bahwa *audit tenure* secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan klien, sedangkan Wijayanto (2010) menyimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan klien tidak

Bertolak dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk menguji kembali pengaruh pergantian manajemen, opini audit, *financial distress*, persentase perubahan ROA, ukuran KAP, ukuran klien dan kepemilikan public terhadap auditor switching dan menuliskannya dalam bentuk skripsi yang berjudul: **“Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit, *Financial Distress*, ROA, Ukuran KAP, Ukuran Klien dan Pertumbuhan Klien Terhadap *Auditor Switching*”**. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Wijayani dan Januarti (2011) dengan menggunakan periode penelitian yang berbeda dan menambah 1 (satu) variabel independen yaitu pertumbuhan klien.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*?
2. Apakah opini audit berpengaruh positif terhadap *auditor switching*?
3. Apakah *financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*?
4. Apakah ROA berpengaruh positif terhadap *auditor switching*?
5. Apakah ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*?
6. Apakah ukuran klien berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang:

1. Pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.
2. Opini audit berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.
3. *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.
4. ROA berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.
5. Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.
6. Ukuran klien berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.
7. Pertumbuhan klien berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai bagaimana pengaruh pergantian manajemen, opini audit, *financial distress*, ROA, ukuran KAP, ukuran klien dan pertumbuhan klien terhadap *auditor switching*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi auditor dan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan klien melakukan *auditor switching* serta sebagai referensi agar auditor dapat selalu menjaga